

BAB 2 KERANGKA TEORI

1.1 Pendahuluan

Pada penelitian ini, penulis menggali berbagai informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi penulis dalam melakukan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mencari berbagai informasi lainnya dari buku, skripsi dan jurnal untuk memperoleh informasi mengenai teori yang berkaitan dengan judul penelitian penulis ini. Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*) yang berakar pada sosial dan ekperimental seorang psikolog dan telah sangat dipengaruhi oleh karya Argyle (1969) tentang keterampilan sosial dan perilaku interpersonal untuk menganalisa dampak *culture shock* terhadap interaksi sosial pendatang Korea Selatan di Indonesia.

1.2 Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini, yaitu:

Yang pertama adalah skripsi berjudul "*Culture Shock Experience by Foreigners in Makassar City*" oleh Ella Asfira (2017) dari Fakultas Adab dan Kemanusiaan Univeritas Islam Alauddin, Makassar. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, ke-4 responden adalah pekerja asing yang sudah tinggal di Makassar selama 3 bulan atau lebih. Responden berasal dari Afghanistan, Amerika Serikat dan Australia. Penelitian ini menganalisis proses gegar budaya yang dialami responden berdasarkan teori kurva-U dari Ward (*U-Curve Theory of Ward*). Fase pertama atau fase *honeymoon* yaitu fase kegembiraan atas lingkungan baru, keempat responden gembira atas keramahan dan keindahan

pemandangan kota Makassar. Fase kedua yaitu fase krisis dimana fase ini orang asing mulai mengalami gegar budaya karena perbedaan antar budaya seperti bahasa, cuaca, makanan, intonasi, dan gaya berpakaian. Hasilnya keempat responden, mengalami kendala bahasa. Selain itu ada juga responden yang kaget karena banyaknya yang mengenakan hijab padahal cuaca di Makassar tergolong panas. Cuaca Makassar yang cenderung panas, banyaknya penggunaan motor sebagai alat transportasi, makanan yang cenderung pedas dan intonasi bicara orang Makassar yang cenderung tinggi dan cepat, menjadi hal yang cukup mengagetkan para responden. Fase ketiga atau fase *recovery*, bagaimana responden beradaptasi dengan perbedaan dan lingkungan baru bagi mereka. Untuk kendala bahasa para responden, memanfaatkan fasilitas *google translate* dalam berkomunikasi. Sedangkan untuk cuaca panas, diatasi dengan penggunaan AC. Untuk makanan, mereka mencoba mencari tahu bahan pembuat sebelum memakannya. Dalam berkomunikasi mereka selalu meminta agar lawan bicaranya berbicara dengan intonasi dan kecepatan yang lebih lambat. Fase terakhir adalah fase *adjustment*, dimana responden telah beradaptasi dan menikmati masa tinggal mereka di lingkungan barunya.

Referensi kedua adalah skripsi yang berjudul "*Culture Shock: The Experience of International Students (A Study at UIN Ar-Raniry)*" oleh Soraya Rynella Yahya (2020) dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Responden terdiri dari 10 mahasiswa internasional program pasasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berasal dari Malaysia dan Thailand, dan mereka sudah tinggal di Banda Aceh selama minimal 1 tahun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kurva-U dari Ward (*U-Curve Theory*

of Ward). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gegar budaya yang dialami mahasiswa internasional selama mereka tinggal di Banda Aceh dalam mempengaruhi kehidupan akademik dan sosialnya. Hasil wawancara menemukan bahwa gegar budaya mempengaruhi kehidupan sosial dan akademik para responden. 2 (dua) masalah utama gegar budaya yang dialami oleh para responden adalah bahasa dan makanan. Kemampuan bahasa responden dan perbedaan sistem pembelajaran menunjukkan dampak negatif terhadap prestasi akademik mereka. Para responden menggunakan strategi koping untuk mengurangi gegar budaya dengan mencari informasi dari orang-orang senegarannya yang pernah tinggal di Banda Aceh dan atau sumber internet. Mereka juga berusaha menjadi orang yang berpikiran terbuka serta berinteraksi dengan banyak teman lokal dan pendatang lainnya.

Yang ketiga adalah *Journal of International Students* yang berjudul “*International Students from Melbourne Describing Their Cross-Cultural Transitions Experience: Culture Shock, Social Interaction, and Friendship Development*” oleh Nish Belford (2017) dari Universitas Monash, Australia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman mahasiswa internasional terkait gegar budaya, interaksi sosial, dan pengembangan pertemanan dengan menggunakan teori transisi lintas budaya (*Cross-Cultural Transition Theory*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Responden adalah mahasiswa internasional yang telah tinggal dan belajar di Melbourne setidaknya selama 2 tahun. Narasumber terdiri dari 5 mahasiswa laki-laki dan 3 mahasiswa perempuan dengan rentang usia 20 tahun sampai 40 tahun berasal dari Vietnam, Indonesia, Korea Selatan, Mexico, Columbia, China, dan India. Hasilnya, tahun pertama adalah proses transisi dan penyesuaian atas segala ketidaknyamanan dan disorientasi akibat perbedaan budaya. Situasi yang ada

menantang mereka untuk mengubah cara hidup mereka dan menemukan keseimbangan antara studi, pekerjaan, dan waktu luang. media sosial memberi lebih banyak peluang untuk berinteraksi sosial dan mengembangkan pertemanan dengan teman atau lingkungan sosial mereka di dalam atau di luar universitas. Selain itu, klub sosial lebih identik sebagai tempat bagi mahasiswa internasional untuk berinteraksi dengan mahasiswa lokal dan internasional lainnya.

Yang keempat adalah *Journal of Arts and Humanities* yang berjudul “*Communication Experiences of North Korean Defectors in Los Angeles: An Exploratory Interview Study of Cross-Cultural Adaptation*” oleh Jong Sook Ahn, M.A (2015) dari California State University Northridge. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman penyesuaian budaya defectors Korea Utara di AS berdasarkan teori adaptasi lintas budaya integratif (*Theory of Integrative Cross-Cultural Adaptation*) dari Kim (2001). Penelitian didasarkan pada analisis wawancara pribadi yang mendalam dengan empat defectors Korea Utara di L.A., California antara April dan Mei 2014. Responden terdiri dari tiga orang laki-laki dan perempuan. Usia mereka rata-rata adalah 42,75 dan rata-rata sudah tinggal di Amerika selama kurang lebih 6,25 tahun serta sudah tinggal di Korea Selatan selama kurang lebih 8,5 tahun. Hasilnya, untuk masalah komunikasi, sebagian besar dari mereka yang telah tinggal di Korea Selatan selama beberapa tahun sebelum mereka datang ke AS, mereka melaporkan bahwa mereka merasakan rasa frustrasi karena kesulitan komunikasi akibat dari perbedaan bahasa antara Korea Selatan dan Korea Utara. Seiring dengan jarak bahasa, salah seorang responden juga menyebutkan norma sosial dan budaya yang berbeda antara orang Korea Utara dan Korea Selatan di L.A., sehingga menimbulkan gegar budaya dan penghalang untuk mengembangkan hubungan interpersonal.

Responden mengatakan bahwa mereka tidak memiliki hubungan interpersonal dengan orang Amerika karena kurangnya kemampuan bahasa Inggris mereka. Kehidupan para responden di LA benar-benar terkait dengan sub-budaya Korea Selatan.

Yang kelima adalah jurnal berjudul “*Culture Learning Approach to Acculturation*” oleh Anne-Marie Masgoret (2016) dari Victoria University, Wellington. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dimensi perilaku ekulturasi, elaborasi pendekatan pembelajaran budaya terhadap akulturasi, menguraikan sejarah dan perkembangannya, memperkenalkan konsep kompetensi komunikasi dan sosiokultural adaptasi, serta meninjau penelitian emparis tentang pendahulunya, kolerasi, konsekuensi, dan variasi temporal. Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa penelitian ini tentang evaluasi pendekatan pembelajaran budaya dan kontribusinya terhadap dunia internasional literatur tentang akulturasi. Hasilnya, secara historis, pendekatan pembelajaran budaya sebelum ke budaya baru adalah hal penting dalam proses adaptasi. Teori pembelajaran budaya telah berkembang dalam 2 arah, yaitu aspek psikologi sosial dari pertemuan antarbudaya dan aspek perbedaan budaya dalam gaya komunikasi, norma dan nilai, untuk berkonsentrasi pada definisi dan prediksi sosiokultural adaptasi. Penelitian juga menemukan bahwa kefasihan berbahasa memiliki hubungan langsung dalam proses penyesuaian sosial budaya; yaitu interaksi dengan anggota budaya tuan rumah dan masalah penyesuaian pada sisi sosial budaya.

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Teori Pembelajaran Budaya (*Culture Learning Theory*)

Teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*) merupakan teori yang berakar pada sosial dan ekperimental seorang psikolog dan telah sangat dipengaruhi oleh karya Argyle (1969) tentang keterampilan sosial dan perilaku interpersonal. *Culture Learning Theory* merupakan teori adaptasi lintas budaya yang berusaha untuk mengkonseptualisasikan mengenai apa yang sering dialami pendatang ketika mereka sedang belajar menavigasi fungsi sehari-hari mereka dalam lingkungan budaya yang baru dan asing (Masgoret & Ward, 2016; Van der Zee & Van Oudenhoven, 2017; Pacheco, 2020). Pendekatan teori ini didasarkan pada asumsi bahwa masalah lintas budaya muncul karena pemula budaya mengalami kesulitan untuk mengelola pertemuan sosial dalam sehari-hari, sehingga adaptasi muncul sebagai bentuk pembelajaran keterampilan khusus budaya yang diperlukan untuk bernegosiasi dengan lingkungan budaya baru (Bochner, dikutip dalam Masgoret, 2016:58).

Hasilnya, secara historis, pendekatan pembelajaran budaya sebelum ke budaya baru adalah hal penting dalam proses adaptasi. Kini, teori pembelajaran budaya telah berkembang ke dua arah, yaitu psikologis sosial dan gaya komunikasi. Aspek psikologis sosial dilihat berdasarkan pertemuan antarbudaya (Argyle, 1982; Bochner, 1982 dikutip dalam Masgoret, 2016:59) dimana hal ini dapat dilihat pada kemampuan dan gaya komunikasi. Sedangkan gaya komunikasi, dapat dilihat pada kemampuan untuk “menyesuaikan diri” atau menegosiasikan aspek interaktif kehidupan dalam lingkungan budaya baru.

Pendekatan pembelajaran budaya menekankan pentingnya keterampilan sosial dan interaksi sosial. Dimulai dengan mengidentifikasi perbedaan lintas budaya dalam komunikasi verbal dan non-verbal, aturan, konvensi, norma, dan praktik yang berkontribusi pada kesalahpahaman interkultural. Kemudian menetapkan dan

mengusulkan solusi terhadap hal yang tidak memuaskan. Pendekatan ini mempertimbangkan efektivitas interaksi antar budaya yang diinginkan atau tujuan perilaku, hal tersebut dapat dicapai melalui penerapan dasar prinsip belajar.

Pengaruh teori pembelajaran budaya dapat dilihat pada studi komunikasi awal oleh Kim (1977, dikutip dalam Masgoret, 2016:60), yang menunjukkan bahwa kompetensi bahasa dan aksesibilitas interpersonal serta media massa adalah penentu utama kompetensi komunikasi antar budaya. Teori pembelajaran budaya juga terlihat pada studi pendekatan efektivitas komunikasi oleh Gudykunst (1993, dikutip dalam Masgoret, 2016:60). Model gudykunst mencakup komponen keterampilan utama, dengan penekanan pada kemampuan untuk mengumpulkan dan menggunakan informasi yang tepat serta kemampuan beradaptasi dalam komunikasi.

Komunikasi adalah inti dari kontak antarbudaya, diikuti dengan kemahiran bahasa, serta penerimaan terhadap perbedaan budaya, kemampuan tersebut diperlukan agar pertukaran antarbudaya efektif. Pengetahuan tentang bahasa yang dimiliki Negara tuan rumah berperan sebagai peran sentral dalam proses pembelajaran budaya, karena bahasa dipandang sebagai alat utama mencari informasi budaya. Karena pembelajaran bahasa dan budaya yang berkaitan erat, maka penting bagi pendatang asing untuk memiliki keterampilan verbal dasar untuk mencegah miskomunikasi. Adaptasi sosial budaya membutuhkan pemahaman norma dan nilai yang relevan. Seorang pendatang asing harus menyadari perbedaan nilai dan memiliki strategi untuk menanganinya (Masgoret, 2016:63).

Ada banyak aspek dalam komunikasi non-verbal, termasuk aktivitas seperti gerakan khusus budaya, tampilan tatapan, adopsi yang disukai postur tubuh, ekspresi

emosi dan kinerja ritual rutinitas seperti salam dan cuti (Argyle, 1975, 1982 dikutip dalam Masgoret, 2016:64).

Selain perilaku non-verbal yang berbeda secara budaya, aturan yang mengatur perilaku interpersonal adalah sumber utama kesulitan dalam interaksi antarbudaya. Banyak perbedaan dalam aturan dan konvensi telah diasosiasikan secara lebih luas dengan variasi nilai lintas budaya, khususnya individualism-kolektivisme dan jarak kekuasaan (Hofstede, 1980 dikutip dalam Masgoret, 2016:54). Ting-Toomey (2004, dikutip dalam Masgoret, 2016:65) mencatat bahwa semua budaya terlibat dalam proses interaktif untuk mempertahankan dan menegosiasikan wajah dalam situasi komunikasi, tetapi dimensi variabilitas budaya, khususnya individualisme-kolektivisme dan jarak kekuasaan, mempengaruhi preferensi untuk *self-versus-other facework*. Preferensi ini terwujud dalam membuat permintaan, mendapatkan kepatuhan, menawarkan permintaan maaf dan pujian, membuat keputusan, menunjukkan kesopanan dan menangani konflik. Menurut Ting-Toomey, pengetahuan dan keterampilan negosiasi wajah konsisten dengan prinsip dasar teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*).

Teori pembelajaran budaya berkonsentrasi pada aspek sosial dari kontak antarbudaya yang mempengaruhi adaptasi sosial budaya, terutama yang timbul dari perbedaan bahasa, gaya komunikasi dan pola interaksi social. Namun, ada pula perbedaan lain yang dihadapi para pelaku lintas budaya yang membutuhkan adaptasi, dan ini juga lebih efektif dikelola melalui pembelajaran melalui pembelajaran khusus konteks. Aspek lingkungan sosial dan fisik juga penting, misalnya, dalam studi observasional inovatif Levine dan Bartlett (1984, dikutip dalam Masgoret, 2016:67) menunjukkan variasi yang signifikan dalam kecepatan hidup dan ketepatan waktu di

Jepang, Taiwan, Indonesia, Italia, Inggris dan Amerika Serikat. Menyatakan dan mendiskusikan implikasi dari perbedaan ini untuk indikator kesehatan. Ada pula faktor ekologi, termasuk suhu dan iklim yang bervariasi antarbudaya dan sering menjadi sumber ketidaknyamanan. Meskipun iklim dan kecepatan hidup dapat diklasifikasikan sebagai faktor lingkungan, masalah yang timbul dari sumber-sumber ini dapat diatasi dengan belajar, dan kesulitan seperti itu sering dimasukkan dalam penilaian dari adaptasi sosial budaya.

Ada variasi yang cukup besar dalam hasil belajar antar individu dan kelompok. Yang termasuk ke dalam faktor utama yang mempengaruhi bahasa dan pembelajaran budaya, dengan penekanan khusus pada implikasinya terhadap sosiokultural adaptasi adalah diskusi tentang faktor-faktor pribadi – seperti motivasi, harapan, kepribadian dan perbedaan individu – dan situasional faktor – seperti pengalaman sebelumnya, lama tinggal di tempat budaya baru, kontak antar budaya dan jarak budaya.

Kalvero Oberg telah mengemukakan 4 tahap awal dari gegar budaya (Oberg, 1960 dikutip dalam Baier, 2015:23-24)., yaitu:

1. Tahap Bulan Madu (*Honeymoon Stage*)

Tahap pertama ini, biasanya ditandai dengan daya tarik dan kegembiraan tentang sebuah kebaruan dan kesenangan dari suatu pengalaman. Pada tahap ini para pendatang baru sangat terkejut karena paparan terbatas pada budaya lokal dari negara yang baru mereka datangi dan tidak harus berhadapan langsung dengan institusi dan situasi formal. Orang-orang dari negara asing terpesona oleh sesuatu yang baru dan dikejutkan oleh beberapa pertemuan yang menyenangkan dengan orang-orang yang menyambut mereka. orang-orang yang memasuki negara baru

tersebut melihat hal-hal secara positif karena mereka merupakan orang-orang yang secara sukarela datang ke negara baru tersebut

2. Tahap Krisis (*Crisis Stage*)

Pada tahap ini sebagai orang-orang asing mengungkapkan sikap bermusuhan dan sikap agresif terhadap negara tuan rumah serta mengembangkan sebuah stereotip. Setelah efek positif dari sebuah kebaruan mulai memudar dan setiap hari harus menghadapi sebuah situasi baru, orang-orang mulai menunjukkan sikap ambivalen karena mereka kewalahan dan tidak tahu bagaimana Menangani situasi tersebut. Krisis yang terjadi dapat menjadi sebuah akibat dari meningkatnya masalah dan sebuah pengalaman negatif. pendatang baru ini mengembangkan perasaan tidak berdaya dan kebingungan dalam menghadapi perasaan kurangnya sebuah kontrol dan perasaan ingin kembali ke negara asalnya

3. Tahap Pengembangan Sikap Positif (*The Stage of Development of a Positive Attitude*)

Pada tahap ini biasanya pendatang asing telah berada di negara tuan rumah selama beberapa waktu dan telah menyadari untuk bisa bertahan hidup mereka harus menerima perbedaan dan menghadapinya dengan humor. Pengalaman yang dulu menyusahkan dan menyedihkan bagi seorang individu kini terlihat berbeda. Apa yang pernah menciptakan sebuah permusuhan terhadap budaya baru dapat dilihat secara krisis dan diambil sisi humornya. Masalah awal dengan lingkungan baru masih ada, namun orang-orang asing mulai bisa menyesuaikan dan secara positif menghadapi tantangan tentang bagaimana cara berfungsi dalam budaya baru.

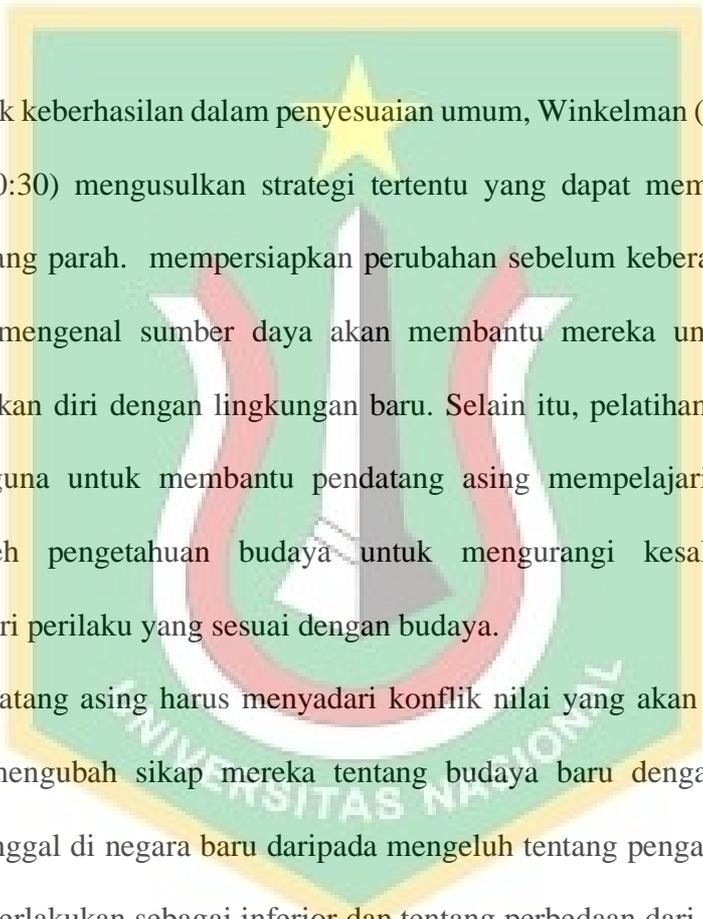
4. Tahap Penyesuaian (*The Stage of Adjustment*)

Selama tahap ini pendatang asing umumnya sudah menerima budaya baru sebagai cara hidup yang lain. Setelah beberapa waktu, orang-orang asing akan menyadari bahwa mereka tidak dapat merubah budaya tuan rumah mereka dan perbedaan serta kebiasaan yang dimiliki antara negara tuan rumah dan negara asal mereka. orang-orang asing ini mulai memahami dan menerima budaya tuan rumah dalam konteksnya serta menyadari bahwa mereka hidup dalam lingkungan baru, lingkungan yang tidak akan berubah dan mereka harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tersebut. Sering kali mereka masih berpegang pada nilai-nilai mereka sendiri dan keyakinan sebagai hasil dari pendidikan mereka dalam pengaturan yang berbeda. Karena asimilasi penuh hampir tidak memungkinkan, orang-orang asing pun merespon gegar budaya secara konstruktif dan mengembangkan identitas bikultural, yang memungkinkan mereka untuk beroperasi dengan sukses dalam budaya baru serta dalam pengaturan budaya negara asal mereka (Oberg, 1960; Winkelman, 1994 dikutip dalam Baier, 2015:25-26).

Kesuksesan dalam mengelola gegar budaya dan penyesuaian lintas budaya umumnya dievaluasi oleh sejauh mana mereka yang datang ke sebuah budaya baru untuk aasan yang berbeda menyesuaikan diri dengan lingkungan umum, interaksi dengan warga negara tuan rumah, dan untuk bekerja (Harrison, Chadwick, & Scales, 1996 dikutip dalam Baier, 2000:29-30).

Untuk mencapai keberhasilan dalam mengelola gegar budaya, Winkelman (1994, dikutip dalam Baier, 2005:29) menyarankan pendekatan kognitif dan perilaku gabungan karena gegar budaya disebabkan oleh:

- a) Kelebihan kognitif karena budaya baru mengharuskan pendatang asing untuk secara sadar memikirkan hal-hal yang secara tidak sadar disadari oleh penduduk asli.
- b) Ketidakmampuan perilaku karena pendatang baru tidak dapat langsung mengetahui perilaku apa yang sesuai dalam situasi yang berbeda tersebut (Winkelman, 1994 dikutip dalam Baier, 2005:29).



Untuk keberhasilan dalam penyesuaian umum, Winkelman (1994, dikutip dalam Baier 2000:30) mengusulkan strategi tertentu yang dapat membantu menghindari masalah yang parah. mempersiapkan perubahan sebelum keberangkatan ke budaya baru dan mengenal sumber daya akan membantu mereka untuk mengatasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain itu, pelatihan lintas budaya juga dapat berguna untuk membantu pendatang asing mempelajari keterampilan dan memperoleh pengetahuan budaya untuk mengurangi kesalahan pahaman dan mempelajari perilaku yang sesuai dengan budaya.

Pendatang asing harus menyadari konflik nilai yang akan mereka hadapi dan bersedia mengubah sikap mereka tentang budaya baru dengan mengidentifikasi manfaat tinggal di negara baru daripada mengeluh tentang pengalaman mereka yang merasa diperlakukan sebagai inferior dan tentang perbedaan dari negara asal mereka. Pengelolaan stres juga penting untuk membantu individu menangani keambiguan dari adaptasi lintas budaya dan untuk meenjaga rasa budaya identitas seseorang.

Setelah penyesuaian dengan lingkungan umum berhasil ditangani secara memadai, pendatang asing mulai dapat membentuk hubungan dan persahabatan yang memuaskan, tetapi sifat hubungan sosial budaya negara asing tetap harus dipahami,

termasuk aturan interaksi sosial atau budaya. Para pendatang asing harus memperoleh pemahaman tentang perilaku budaya tuan rumah serta konflik yang tak terelakkan dan mengakui bahwa perilaku budaya harus selalu dilihat dalam konteks budaya individu (Winkelman, 1994 dikutip dalam Baier, 2005:30).

1.3.2 Gegar Budaya

Gegar budaya atau yang biasa disebut dengan sebutan *culture shock* merupakan sebuah perasaan yang dirasakan oleh seseorang yang pindah dan hidup di sebuah lingkungan baru. Oberg (1960, dikutip dalam Lina, 2017:15) pertama kali memperkenalkan istilah “gegar budaya” untuk menggambarkan pengalaman migrasi dari satu budaya ke budaya yang lain. Oberg mendefinisikan gegar budaya sebagai kecemasan yang muncul akibat kehilangan semua yang kita kenal tanda dan simbol hubungan sosial (Oberg, 1954 dikutip dalam Lina, 2017:15).

Sementara itu, Alder (Yue, Le, 2012:133, dikutip dalam Asfira, 2017) mendefinisikan gegar budaya pada dasarnya adalah serangkaian reaksi emosional terhadap hilangnya penguatan persepsi dari budaya mereka sendiri, rangsangan budaya baru yang memiliki sedikit atau tidak ada artinya, dan kesalahpahaman pengalaman yang baru dan beragam. Selain itu, Xia (2009:98, dikutip dalam Asfira, 2017) mengatakan bahwa hal ini akan menimpah semua orang ketika dihadapi pada sebuah keadaan asing yang berbeda dengan budayanya. Semua pendatang baru baik itu imigran, pendatang, ataupun pelajar asing akan mengalami reaksi baik fisik maupun psikologis yang melibatkan fisiologis, emosional, komponen interpersonal, kognitif, dan sosial dengan efek yang dihasilkan dari perubahan dalam hubungan

sosial budaya, kelelahan kognitif, peran stres, dan kehilangan identitas (Oberg, 1960; Winkelman, 1994, dikutip dalam Baier, 2015:23).

Indranie (2012:150 dikutip dalam Asfira 2017) juga mengatakan bahwa gegar budaya dapat menggambarkan keadaan psikologis negatif, reaksi pasif dari individu yang berurusan dengan lingkungan budaya yang berbeda. Setiap individu tentu saja akan merasakan gejala dan pengalaman gegar budaya dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Berikut adalah ciri dari gejala gegar budaya:

1. Perasaan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh orang asing karena tidak mampu menangani secara kompeten lingkungannya akibat ketiakbiasaan dengan aspek kognitif budaya dan ketidakmampuan untuk melakukan keterampilan memainkan peran yang diperlukan (Taft, 1977 dikutip dalam Baier 2005:26).
2. Ketegangan karena upaya yang diperlukan untuk sebuah adaptasi, atau disebut juga “kelelahan budaya”, yang muncul dengan gejala seperti lekas marah, ketidakpuasan, insomnia, dan gangguan psikomatik (Smalley, 1965; Taft, 1977 dikutip dalam Baier, 2005:26).
3. Kebingungan tentang peran seseorang dan harapan peran serta tentang nilai-nilai seseorang dan perasaan identitas diri. Hasilnya bisa berkisar dari ambivalensi belaka atau ketidakpastian dalam perilaku hingga kelumpuhan emosional, yang dapat menjadi masalah neurotik seperti fobia, gejala psikosomatis, dan depresi. Tingkat gejala ini bervariasi dan biasanya tidak separah dengan yang diasumsikan (Taft, 1977 dikutip dalam Baier, 2005:28). Oberg juga menyebutkan bahwa para pendatang baru seringkali lebih peduli akan penyakit ringan dan tampak lebih sering terkena penyakit (Oberg, 1960 dikutip dalam Baier, 2005:28).

4. Rasa depresi dan kehilangan yang bersumber dari perasaan keterasingan dari budaya tuan rumah seseorang yang menghasilkan perasaan kehilangan teman, profesi, makanan yang dapat dimakan, rekreasi, stimulasi budaya, dan status sosial. Para pendatang dan imigran, misalnya memiliki keinginan untuk bersama dengan teman-teman dari negara asal mereka, makanan yang biasa mereka makan, dan berbagai budaya serta tradisi asli mereka (Traft, 1977 dikutip dari Baier, 2005:27). Kesadaran akan ketidaksamaan antar budaya, bersamaan dengan perasaan kaget, keidaknyamanan, kecemasan, kemarahan atau perasaan jijik, juga digambarkan sebagai “kecemasan moral” dan diakui sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai diri mereka sendiri juga merupakan akibat dari gegar budaya (Taft, 1977 dikutip dalam Baier, 2005:28).

Beberapa gejala yang disebutkan di atas dapat membantu dalam melihat atau mengindikasikan sebuah perilaku seorang pendatang asing yang saat ini sedang mengalami fenomena gegar budaya. Maka dari itu, untuk mengindikasikan seseorang yang sedang mengalami fenomena gegar budaya kita dapat memperhatikan perilaku dan sifatnya selama beberapa waktu belakangan. Mereka yang mengalami fenomena tersebut tentu akan lebih banyak mengeluh, merasa lelah, tidak nafsu makan, susah tidur bahkan depresi.

Dampak dari gegar budaya melampaui semua batasan berdasarkan ras, warna kulit, agama, kasta, dan kebangsaan (Rahman, 2021:910). Budaya tidak hanya mendesain pola pikir individu tetapi juga membentuk perspektif setiap individu terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Mungkin alasan tersebutlah yang membuat pendatang asing merasa terganggu saat mereka berada di negara yang berbeda dan

baru serta sebab dari masalah yang mereka hadapi saat berada di negara lain, yaitu: pendatang asing tidak dapat menikmati waktu mereka selama tinggal di sebuah negara sebagai seorang turis; pendatang asing tidak dapat belajar dengan konsentrasi penuh sebagai pelajar internasional; dan pendatang asing gagal untuk bekerja dengan potensi yang baik sebagai seorang karyawan atau tenaga kerja asing (Rahman, 2021:911).

Bochner (2001, dikutip dalam Rahman, 2021:911) berpandangan bahwa para individu yang pergi ke luar negeri memiliki respon psikologis yang berbeda ketika mereka dihadapkan pada budaya baru. Dikatominya antara budaya asli dan budaya tuan rumah dapat membawa mereka ke arah yang berbeda. Mereka berada dalam dilema identitas mereka sendiri; mereka tidak tahu siapa mereka. Ini ditandai sebagai respon “Marjinal”. Studi terbaru mengenai gegar budaya melaporkan bahwa pelajar yang pergi ke luar negeri akan tetap merasa gelisah untuk menyesuaikan diri di tanah asing dan dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

Menurut Waver (1994, dikutip dalam Wingfield, 2000) hampir semua pelajar, pebisnis, karyawan pembangunan, dan individu lain yang benar-benar hidup dalam budaya baru serta berinteraksi dengan warga negara tuan rumah akan mengalami beberapa bentuk gegar budaya. Hanya saja dampak positif dari pengalaman tersebut adalah bahwa sebagian besar pendatang asing berhasil melawati stres dan bukti bahwa mereka tumbuh dari sebuah pengalaman. Reaksi mereka terhadap rasa stres dari penyesuaian lintas budaya hanyalah “rasa nyeri” yang diperlukan dan akhirnya mengarah pada kedewasaan emosional serta intelektual yang lebih besar, kepribadian yang lebih fleksibel dan peningkatan perspektif global. Para pendatang asing berkembang dan meningkatkan kepercayaan pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara kreatif.

2.3.3 Keaslian Penelitian

Perbedaan-perbedaan yang penulis temukan setelah melakukan peninjauan dengan penelitian terdahulu adalah subjek pada penelitian ini dan teori yang digunakan pada penelitian ini. Adapula persamaan yang penulis temukan adalah fokus pada penelitian ini yang sama-sama berfokus pada fenomena gegar budaya.

Penelitian pertama yaitu skripsi dari Ella Asfira (2017) yang berjudul “*Culture Shock Experience by Foreigners in Makassar City*”, dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa terdapat 4 fase gegar budaya yang dialami oleh keempat orang asing di kota Makassar yang dideskripsikan melalui teori kurva-U dari Ward (*U-Curve Theory of Ward*), Penelitian ini menganalisis proses gegar budaya yang dialami responden berdasarkan teori kurva-U dari Ward (*U-Curve Theory of Ward*). Fase pertama atau fase *honeymoon* yaitu fase kegembiraan atas lingkungan baru, keempat responden gembira atas keramahan dan keindahan pemandangan kota Makassar. Fase kedua yaitu fase krisis dimana fase ini orang asing mulai mengalami gegar budaya karena perbedaan antar budaya seperti bahasa, cuaca, makanan, intonasi, dan gaya berpakaian. Hasilnya keempat responden, mengalami kendala bahasa. Selain itu ada juga responden yang kaget karena banyaknya yang mengenakan hijab padahal cuaca di Makassar tergolong panas. Cuaca Makassar yang cenderung panas, banyaknya penggunaan motor sebagai alat transportasi, makanan yang cenderung pedas dan intonasi bicara orang Makassar yang cenderung tinggi dan cepat, menjadi hal yang cukup mengagetkan para responden. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada penggunaan teori. Teori yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah teori kurva-U dari Ward (*U-Curve Theory of Ward*) sedangkan pada

penelitian ini menggunakan teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan metode pengumpulan datanya yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara.

Penelitian kedua adalah skripsi dari Soraya Rynella Yahya (2020) yang berjudul “*Culture Shock: The Experience of International Students (A Study at UIN Ar-Raniry)*”, dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa gegar budaya mempengaruhi kehidupan sosial dan akademik 10 orang mahasiswa internasional di Universitas Islam Negeri ar-Raniry, Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gegar budaya yang dialami mahasiswa internasional selama mereka tinggal di Banda Aceh dalam mempengaruhi kehidupan akademik dan sosialnya. Hasil wawancara menemukan bahwa gegar budaya mempengaruhi kehidupan sosial dan akademik para responden. 3 (tiga) masalah utama gegar budaya yang dialami oleh para responden adalah bahasa dan makanan. Kemampuan bahasa responden dan perbedaan sistem pembelajaran menunjukkan dampak negatif terhadap prestasi akademik mereka. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada penggunaan teori. Teori yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah teori kurva-U dari Ward (*U-Curve Theory of Ward*) sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan metode pengumpulan datanya yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara.

Penelitian ketiga yaitu jurnal dari Nish Belford (2017) yang berjudul “*International Students from Melbourne Describing Their Cross-Cultural Transitions Experience: Culture Shock, Social Interaction, and Friendship*”

Development”, dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa masalah gegar budaya yang mereka alami adalah semacam ketidaknyamanan dan disorientasi di tahun pertama dalam transisi dan proses penyesuaian mereka. Sementara untuk masalah interaksi sosial dan pengembangan pertemanan, bagi para mahasiswa internasional media sosial serta klub sosial memberi mereka lebih banyak peluang untuk berhubungan dengan teman atau lingkungan sosial mereka di dalam atau di luar universitas. Teori yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah teori transisi lintas budaya (*Cross-Cultural Transition Theory*) sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan metode pengumpulan datanya yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara.

Penelitian keempat yaitu jurnal dari Jong Sook Ahn, M.A (2015) yang berjudul “*Communication Experiences of North Korean Defectors in Los Angeles: An Exploratory Interview Study of Cross-Cultural Adaptation*”, dimana penelitiannya ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka yang telah tinggal di Korea Selatan selama beberapa tahun sebelum datang ke AS merasakan rasa frustrasi karena kesulitan komunikasi akibat dari perbedaan bahasa antara Korea Selatan dan Korea Utara. Masalah tersebut menimbulkan gegar budaya dan penghalang untuk mengembangkan hubungan interpersonal. Teori yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah teori adaptasi lintas budaya integratif (*Theory of Inthegrative Cross-Cultural Adaptation*) sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan metode pengumpulan datanya yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara.

Penelitian kelima yaitu jurnal dari Anne-Marie Masgoret (2016) yang berjudul “*Culture Learning Approach to Acculturation*”, dimana penelitiannya dilakukan untuk meneliti sebuah teori, yaitu teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya, dimana metode pada penelitian ini adalah *literature review* mengenai proses pembelajaran dan adaptasi ke dalam budaya yang berbeda. Sementara pada penelitian penulis berupa *eksploratory research* dengan metode interview. Persamaan kedua penelitian ini adalah penggunaan teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*).

